

BAB IV PENUTUP

A. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan hafalan Al-Qur'an dan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri kelas VIII SW ICBB Putra . Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan SPSS.

1. Pembahasan Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum para santri memiliki kemampuan yang tinggi dalam kedua aspek yang diteliti. Rata-rata penguasaan hafalan sebesar 83,67 dengan rentang nilai 75–100, menunjukkan bahwa mayoritas santri telah menguasai hafalan pada tingkat yang baik. Namun, adanya rentang yang cukup lebar (25 poin) menandakan bahwa masih terdapat perbedaan kemampuan antarindividu dalam aspek ini.

Sementara itu, keterampilan berbicara memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 92,33 dengan rentang yang lebih sempit (15 poin), yakni dari 85 hingga 100. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab santri relatif lebih merata dan sangat tinggi, yang dapat mengindikasikan keberhasilan pendekatan pembelajaran bahasa aktif atau intensitas latihan berbicara yang tinggi di pondok pesantren.

2. Pembahasan Uji Korelasi

Meskipun data deskriptif menunjukkan tingginya capaian dalam kedua aspek, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan hafalan dan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,121 dan nilai signifikansi sebesar 0,240 ($p > 0,05$). Koefisien korelasi tersebut tergolong sangat lemah, dan secara statistik tidak bermakna.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya penguasaan hafalan Al-Qur'an belum tentu berkorelasi langsung dengan keterampilan berbicara bahasa Arab.

3. Kaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan hafalan Al-Qur'an dan keterampilan berbicara bahasa Arab santri kelas VIII di jenjang Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh berada pada kategori sangat rendah, serta nilai signifikansinya melebihi batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak secara langsung berkorelasi dengan kemampuan berbicara bahasa Arab secara aktif.

Hasil ini selaras dengan penelitian Arina, yang menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara hafalan Al-Qur'an dengan keterampilan berbicara bahasa Arab. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an sebagai aktivitas pasif tidak otomatis meningkatkan kemampuan produktif dalam berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Umi Khusnul Khotimah (2014) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dan prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidul. Penelitian tersebut memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,454 dengan signifikansi 0,009, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi hafalan Al-Qur'an siswa, maka semakin baik pula prestasi belajarnya dalam mata pelajaran bahasa Arab. Akan tetapi, fokus penelitian Umi Khusnul lebih kepada prestasi akademik secara umum, bukan pada keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif.

Selain itu, penelitian Abdulaziz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Syarief Medan juga menunjukkan hasil yang berbeda. Ia menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara hafalan Al-Qur'an dan prestasi

belajar bahasa Arab, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,59. Artinya, siswa yang memiliki tingkat hafalan tinggi cenderung juga memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran bahasa Arab. Meskipun begitu, konteks penilaian dalam penelitian tersebut juga menitikberatkan pada prestasi akademik, bukan keterampilan berbicara secara khusus.

Jika dikaitkan dengan teori Transfer of Learning, seharusnya terdapat transfer positif dari kemampuan hafalan Al-Qur'an terhadap kemampuan berbahasa Arab, karena interaksi berulang dengan teks-teks berbahasa Arab klasik dapat memperkaya kosakata, struktur kalimat, serta pemahaman makna. Akan tetapi, dalam praktiknya, keterampilan berbicara membutuhkan lebih dari sekadar hafalan. Keterampilan ini menuntut latihan berbicara aktif, keberanian, lingkungan komunikatif yang kondusif, serta penguasaan kosakata aktif dan kebiasaan berdialog.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an saja tidak cukup untuk membentuk keterampilan berbicara bahasa Arab secara optimal. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga memberi ruang praktik percakapan yang intensif di lingkungan pondok.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa penguasaan hafalan Al-Qur'an tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan berbicara bahasa Arab, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif dan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa di kalangan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara penguasaan hafalan Al-Qur'an dan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri kelas VIII Salafiyah Wustho. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori Transfer of Learning yang dikemukakan oleh Robert Gagné (1985). Dalam teorinya, Gagné menyatakan bahwa transfer belajar hanya akan

terjadi secara optimal apabila terdapat kesamaan proses kognitif dan situasi antara saat belajar dan saat penerapan.¹

Dalam konteks ini, hafalan Al-Qur'an merupakan bentuk rote memorization, yaitu pengulangan teks secara verbal tanpa tuntutan untuk memahami makna secara interaktif atau menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah kalam) membutuhkan produksi spontan, pemilihan diksi, struktur gramatikal aktif, serta kemampuan merespons secara cepat dalam konteks sosial. Karena perbedaan proses dan tujuan ini, transfer dari hafalan ke kemampuan berbicara tidak terjadi secara langsung dan otomatis.

Dengan demikian, lemahnya hubungan ini disebabkan oleh tidak terjadinya transfer keterampilan yang signifikan, akibat perbedaan bentuk dan konteks penggunaan antara hafalan Al-Qur'an dan komunikasi verbal dalam bahasa Arab.

B. Simpulan

Peneliti memeriksa hasil akhir dari penelitian dengan menganalisis data dan mengidentifikasi data terkait penelitian yang bertemakan hubungan diantara penguasaan kosakata Arab dengan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an pada kelas IX Madrasah Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz putra, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan output SPSS pada tabel Descriptive Statistics, dapat dijelaskan bahwa data kedua variabel telah terhimpun secara lengkap sebanyak 128 responden (Valid N (listwise) = 128). Untuk Nilai Hafalan, skor terendah (minimum) yang diperoleh adalah 75 dan skor tertinggi (maksimum) mencapai 100. Rata-rata (mean) nilai hafalan berada pada 84,20, dengan simpangan baku

¹ Udin Juhrocin, 'Teori Pembelajaran Robert Mill Gaane', *Academia*, 2022
<https://www.academia.edu/81638092/TEORI_PEMBELAJARAN_ROBERT_MILL_GAGNE?utm_source=chatgpt.com> [accessed 1 June 2025].

(std. deviation) sebesar 8,512, yang mengindikasikan adanya variasi moderat antar-responden.

2. Sedangkan pada Nilai Muhadatsah, skor minimal yang tercatat adalah 85 dan skor maksimal sama-sama 100. Rata-rata nilai muhadatsah cukup tinggi, yaitu 92,49, dengan simpangan baku sebesar 2,440, menunjukkan bahwa skor muhadatsah relatif seragam di antara para peserta. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan muhadatsah para siswa lebih konsisten dan cenderung lebih tinggi dibandingkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.

3. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman antara kemampuan hafalan Al-Qur'an dan keterampilan muhadatsah santri, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,121 dengan nilai signifikansi 0,240 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan hafalan Al-Qur'an tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan muhadatsah santri dalam konteks penelitian ini. Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor lainnya yang perlu diteliti dan dikembangkan ke depannya.

4. Faktor-faktor itu di antaranya adalah

- a. Perbedaan Tujuan dan Gaya Bahasa
- b. Minimnya Latihan Muhadatsah (Percakapan)
- c. Kurangnya Lingkungan Berbahasa Arab

C. Saran

1. Bagi Santri

Santri diharapkan untuk:

Lebih aktif dalam berlatih muhadatsah melalui kegiatan praktik langsung seperti dialog, drama bahasa Arab, dan diskusi kelompok.

Menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai ibadah utama, namun tetap menyeimbangkannya dengan latihan berbicara bahasa Arab agar keterampilan komunikasi juga berkembang.

2. Bagi Guru

Guru bahasa Arab dan tahfizh diharapkan untuk:

Mengintegrasikan pembelajaran komunikatif dalam muhadatsah dan mendorong santri untuk berbicara aktif dalam berbagai situasi.

Mengembangkan strategi pengajaran yang memadukan hafalan dengan aplikasi praktis bahasa Arab.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan atau pesantren disarankan untuk:

Menyediakan program penunjang seperti klub bahasa Arab, lomba pidato, dan kegiatan berbasis praktik bahasa.

Meningkatkan kolaborasi antar guru tahfizh dan guru bahasa Arab untuk merancang pendekatan integratif antara hafalan dan kemampuan berbahasa.

D. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori transfer of learning dengan menunjukkan bahwa hafalan teks (Al-Qur'an) tidak secara otomatis meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dalam bahasa Arab. Dengan demikian, diperlukan pendekatan mediasi atau penghubung antara hafalan dan kemampuan berbicara.

2. Implikasi Praktis

a. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dan lembaga perlu:

b. Merancang kurikulum yang mendukung kemampuan muhadatsah secara langsung, bukan hanya berdasarkan hafalan.

c. Mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan simulasi, percakapan tematik, dan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri.